

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner

Howard Gardner, seorang psikolog dan pakar pendidikan dari Universitas Harvard, merumuskan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dan melakukan penelitian yang memberikan contoh kehidupan nyata yang menunjukkan bahwa orang yang sukses dalam hidup tidak hanya mengandalkan IQ tertinggi tetapi juga membutuhkan kecerdasan-kecerdasan lainnya. Di dalam teorinya Gardner menjelaskan bahwa setiap manusia/seseorang dianugerahi lebih dari satu kecerdasan dengan bentuk kemampuan yang berbeda-beda kemudian disebutnya dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) (Lalujan *et al.*, 2019). Pengertian kecerdasan menurut Howard Gardner merupakan sebuah kebudayaan yang tercipta dari proses pembelajaran, perilaku, pola kehidupan antar manusia, dan alam atau lingkungan yang terkristalisasi dalam habit (kebiasaan). Dengan demikian, kecerdasan adalah sebuah perilaku yang diulang-ulang (Berliana & Atikah, 2023).

Pada mulanya, Gardner mengenalkan 7 (tujuh) jenis kecerdasan manusia. Namun kemudian, melalui bukunya yang berjudul “*Intelligence Reframed*” di tahun 1999, Gardner menambahkan dua jenis kecerdasan lagi. Berikut 9 (sembilan) jenis kecerdasan dalam *Multiple Intelligences Theory*:

Tabel 1 Jenis Kecerdasan dalam *Multiple Intelligences Theory*

Kecerdasan	Profesi	Komponen inti
Verbal - Linguistik	Jurnalis, Penyair (Sastrawan), Penulis	Kemampuan dalam hal kepekaan dan kapasitas terhadap suara, ritme, makna kata-kata, dan berbagai fungsi bahasa.
Logika - Matematika	Ilmuwan, Matematikawan	Kemampuan dalam bentuk kepekaan dan kapasitas terhadap pola-pola logis dan numerikal, kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan data: mengumpulkan, mengatur, menganalisis dan menafsirkan, menyimpulkan dan memprediksi.
Visual - Spasial	Navigators, Pengukir/Pengrajin	Kapasitas untuk memahami dunia visual-spasial secara akurat serta kemampuan dalam membentuk dan memanipulasi model mental.
Kinestetik - Jasmani	Penari, Atlet	Kemampuan untuk mengendalikan gerakan tubuh dan handle benda-benda dengan terampil.
Musikal	Komposer, Pemusik	Kemampuan untuk menghasilkan dan mengapresiasi ritme, nada, warna suara, dan bentuk-bentuk ekspresi musikal.
Interpersonal	Dokter, terapis, penjual (salesman), konselor, pekerja sosial	Kapasitas untuk membedakan, menafsirkan dan merespons dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, emosi, tindakan dan keinginan orang lain.
Intrapersonal	Individu dengan pengetahuan diri yang terperinci dan akurat	Kemampuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri, memahami emosi dan motivasi diri sekaligus kemampuan dalam menyadari kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
Naturalis	Ilmuwan, Peneliti, Biolog	Kemampuan dalam mengenali dan mengklasifikasikan tanaman, hewan, dan mineral termasuk penguasaan taksonomi.
Eksistensial	Filsuf, Pemuka Agama	Kemampuan dalam mengajukan pertanyaan dan merenungkan terkait kehidupan dan kematian

Sumber: Priyambodo (2019)

Kesembilan kecerdasan tersebut ada pada setiap individu dan perlu dikembangkan secara maksimal sehingga seseorang yang dalam beberapa kecerdasan kurang menonjol dapat dibantu serta dibimbing untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasannya dalam hal ini pendidikan melalui metode pembelajarannya merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mengembangkannya (Lalujan *et al.*, 2019).

Tingkat pemahaman auditing dapat dipengaruhi oleh teori kecerdasan Gardner. Karena teori Gardner menjelaskan bahwa setiap individu diberkahi dengan kecerdasan majemuk dan berbagai bentuk kemampuan. Tes IQ bukanlah satu-satunya ukuran kecerdasan, yang hanya menunjukkan kemampuan kecerdasan matematis-logis dan linguistik saja. Sehingga kecerdasan di bidang lainnya kurang mendapat perhatian. Namun, Gardner menegaskan bahwa kecerdasan hadir dalam sembilan bentuk yang berbeda. Karena manusia mungkin tidak dilahirkan dengan semua kecerdasan yang harus dimiliki, sebab setiap orang cukup cerdas untuk memproses informasi dengan berbagai cara.

2. Tingkat Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Auditing

a. Pengertian Pemahaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) paham didefinisikan sebagai pandai atau mengerti dengan benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Aisyah (2022) berpendapat bahwa kata dasar dari

pemahaman adalah paham, yang artinya tanggap, mengerti, mengetahui, dan memahami sesuatu yang telah didengar dan dilihat.

Menurut Bloom Benyamin (1975: 89) dalam (Susiadi, 2022) menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*), kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Menurut Bloom *“Here we are using the term “comprehension“ to includethose objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal messagecontained in a communication.”* Artinya: Disini menggunakan pengertian pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatu pemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Oleh sebab itu siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain.

Dengan demikian, pemahaman dapat disimpulkan sebagai suatu kemampuan dalam menyerap makna dari suatu materi atau bahan yang dipelajari. Menurut Bloom, pemahaman adalah sejauh mana siswa dapat menerima, menyerap, dan memahami materi yang diberikan oleh pengajar. Selain materi, pemahaman juga berarti memahami apa yang dibaca, dilihat, dialami, dan dirasakan oleh siswa.

b. Pengertian Auditing

Secara garis besar pengertian audit dijelaskan berbeda-beda oleh berbagai pihak, namun memiliki makna yang sama. Menurut *A Statement of Basic Auditing Concepts*, (ASOBAC), auditing adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi tentang berbagai tindakan atau kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut (Dalam & Sinarti, 2019).

Adapun pengertian auditing menurut (Arens *et al.*, 2015) auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Agoes (2012:4) pengertian auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan definisi atau pengertian auditing di atas, maka dapat disimpulkan bahwa auditing adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara objektif terkait tindakan ekonomi. Audit dilakukan untuk menentukan tingkat

kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit juga harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen yang bertujuan untuk memberikan pendapat atau opini mengenai kewajaran laporan keuangan.

c. Tingkat Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Auditing

Tingkat pemahaman auditing dapat dinilai dari penguasaan mahasiswa terhadap teori dan praktik di bidang auditing. Nilai mata kuliah auditing yang diperoleh merupakan salah satu indikator pemahaman mahasiswa. Pemahaman merupakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Oleh karena itu, tingkat pemahaman mahasiswa terhadap audit menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut mampu memahami mata kuliah audit baik secara teori maupun praktik. Pemahaman bisa dicapai melalui kecerdasan yang dimiliki mahasiswa, perilaku atau gaya belajar, gaya mengajar dan kemampuan pengajar serta didukung oleh lingkungan belajar mahasiswa yaitu lembaga pendidikan (Siti Nafisah Azis, 2021).

Tanda bahwa mahasiswa memahami audit juga tidak hanya ditunjukkan oleh nilai yang mereka peroleh dalam mata kuliah tersebut tetapi juga oleh pemahaman dan penguasaan konsep-konsep terkait. Mahasiswa dapat dianggap menguasai atau memahami auditing apabila ilmu auditing yang diperolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat atau dengan kata lain dipraktikkan dalam dunia kerja (Rimbano & Putri, 2016).

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pertama kali dikemukakan oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer psikolog dari University of New Hampshire pada tahun 1990. Salovey dan Mayer mengartikan kecerdasan emosional sebagai kecerdasan yang mencakup kemampuan dalam memahami dan memberikan emosi dengan akurat, kemampuan menggunakan emosi untuk berpikir, serta kemampuan mengatur emosi untuk mengembangkan diri sendiri, dan berempati terhadap perasaan orang lain (Syifa S, 2021).

Menurut Goleman dalam (Laksmi & Febrian, 2018) *emotional quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam mengendalikan emosi, memotivasi diri, menunda kepuasan, dan ketahanan dalam menghadapi kegagalan, serta mengatur keadaan jiwa.

Kecerdasan emosional bukanlah sekadar keterampilan mengendalikan emosi sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang. Lebih dari itu, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya untuk berbagai keperluan dan kesempatan dengan orientasi yang menyeluruh. Jadi, pengertian bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi merupakan orang-orang yang bisa mengendalikan kemarahan adalah salah besar. Kecerdasan emosional yang tinggi membuat orang tahu dan sadar

sepenuhnya kapan harus marah, menangis, tertawa, sedih, dan kecewa, serta benar-benar mengetahui sebab dan akibatnya (Santosa dalam Mukhlisa *et al.*, 2024).

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, akan mampu menggunakan otak dan kecerdasan pikiran secara optimal. Sebaliknya, orang yang kecerdasan emosinya buruk, mereka tidak dapat menggunakan otak dan kecerdasan pikirannya dengan optimal. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional adalah yang menentukan penggunaan otak dan kecerdasan pikiran. Kecerdasan emosional dapat tumbuh dan berkembang melalui proses belajar seumur hidup. Apakah seseorang cerdas secara emosional atau tidak, tergantung pada proses belajar, mengasah, dan melatih diri sepanjang hidupnya.

b. Komponen Kecerdasan Emosional

Goleman dalam (Nagara *et al.*, 2022) membagi kecerdasan emosional menjadi lima komponen yaitu sebagai berikut:

1. Pengenalan diri (*Self Awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi perasaan mereka dan menggunakannya untuk membuat keputusan, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan mereka, dan memiliki keyakinan yang kuat pada diri mereka sendiri. Unsur-unsur kesadaran diri termasuk kesadaran emosi, penilaian diri, dan kepercayaan diri.

2. Pengendalian diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan mengelola emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap hati nurani, mampu menunda kesenangan sebelum mencapai tujuan, dan mampu pulih dengan cepat dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu kendali diri, sifat dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, dan inovasi.

3. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu dorongan prestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme.

4. Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain, membangun kepercayaan, dan menyesuaikan diri dengan berbagai jenis orang. Memahami orang lain, mengembangkan orang lain, orientasi pelayanan, memanfaatkan keragaman, dan kesadaran politis adalah komponen empati.

5. Keterampilan sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan mengelola emosi dengan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain, mampu

mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perbedaan pendapat dan berkolaborasi dalam tim. Unsur-unsur keterampilan sosial, yaitu pengaruh, komunikasi, manajemen konflik, kepemimpinan, membangun hubungan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim.

4. Kecerdasan Intelektual

a. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient / IQ*) merupakan istilah yang digunakan dalam mengklasifikasikan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Perancis Alfred Binet pada awal abad ke-20. Kemudian Lewis Ternman dari Universitas Stanford berusaha membakukan test IQ yang dikembangkan oleh Binet untuk mengembangkan norma populasi, yang kemudian tes IQ tersebut dikenal sebagai Test Stanford-Binet (Indrastuti *et al.*, 2016).

Robins dan Judge (2008:57) dalam (Rais *et al.*, 2023) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Menurut (Hanum *et al.*, 2023) kecerdasan intelektual didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berfikir kritis, bertindak rasional dalam memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Sehingga secara garis besar kecerdasan intelektual merupakan kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir.

Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang.

Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan memecahkan masalah secara efektif dan efisien juga dikenal sebagai kecerdasan intelektual. Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi berfokus pada hal-hal yang logis dan rasional sehingga menghasilkan pikiran yang sistematis dan realistis. Mereka cenderung berpikir secara linear, logis, dan tidak membawa perasaan.

Mahasiswa membutuhkan kemampuan intelektual ini karena merupakan kecerdasan pertama yang harus dikembangkan dan dapat membantu seseorang untuk berpikir secara jernih dan mampu memecahkan masalah ketika belajar auditing yang nantinya akan mempengaruhi seberapa baik mahasiswa tersebut dalam belajar audit. Kecerdasan intelektual ini dikatakan penting karena dengan adanya kecerdasan intelektual yang baik yang dimiliki oleh mahasiswa memacu mahasiswa tersebut untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan auditing dengan kemampuan verbal dan juga disertai dengan kemampuan praktis yang sangat diperlukan dalam mempelajari mata kuliah auditing (Hanum *et al.*, 2023).

b. Komponen Kecerdasan Intelektual

Stenberg dalam (Nagara *et al.*, 2022) kecerdasan intelektual mahasiswa memiliki komponen sebagai berikut:

1. Kemampuan memecahkan masalah

Menunjukkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi, mengambil keputusan yang tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, dan menunjukkan kejernihan pikiran.

2. Intelegensi verbal

Memiliki kosakata yang baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, dan menunjukkan rasa ingin tahu.

3. Intelegensi praktis

Merupakan pengetahuan tentang keadaan, pemahaman tentang cara mencapai tujuan, kesadaran tentang lingkungan sekitar, dan menunjukkan perhatian terhadap dunia luar.

5. Perilaku Belajar

a. Pengertian Perilaku Belajar

Menurut (Nuryatin & Mulyati, 2021) semua tindakan atau kegiatan seseorang dalam belajar untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan tingkah laku dianggap sebagai perilaku belajar. Sedangkan menurut (Agustiah *et al.*, 2020) perilaku belajar merupakan aspek belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan, atau dengan kata lain merupakan kebiasaan individu sehingga perilaku belajar seringkali disebut sebagai kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar mahasiswa erat kaitannya dengan bagaimana mereka

menggunakan waktu dengan baik untuk belajar maupun untuk kegiatan lain yang mendukung proses belajar.

Belajar menggambarkan sebuah proses yang dilakukan individu untuk mendapatkan pengetahuan sehingga dapat mengubah pola pikir serta perilaku individu. Belajar juga merupakan usaha yang dilakukan oleh individu dalam memperoleh pengetahuan yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti sehingga berpengaruh terhadap perilaku seseorang menjadi baik dan dapat berinteraksi di lingkungan dengan baik (Megasari & Brataningrum, 2021).

Mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi belum tentu dapat memahami suatu konsep dengan baik jika tidak diikuti dengan perilaku belajar yang baik pula. Mahasiswa yang memiliki perilaku belajar yang baik akan berusaha untuk mempersiapkan bahan yang akan dipelajari sebelum memasuki kelas, selalu mengulang materi yang dipelajari dengan banyak membaca dan mengerjakan latihan soal, berpartisipasi dalam diskusi di kelas, aktif bertanya ketika mengalami kesulitan dalam belajar, dan percaya diri ketika menghadapi ujian dengan tidak melakukan kecurangan dalam ujian (Siti Nafisah Azis, 2021).

b. Komponen Perilaku Belajar

Menurut Suwardjono dalam (Ndait *et al.*, 2022) komponen perilaku belajar yang baik terdiri dari:

1. Kebiasaan mengikuti pelajaran

Adalah kebiasaan yang dilakukan oleh mahasiswa ketika pelajaran sedang berlangsung. Mahasiswa yang mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian dan tertib serta mencatat materi pembelajaran dengan baik akan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Kebiasaan mengikuti pelajaran ini ditekankan pada kebiasaan memperhatikan penjelasan dosen, membuat catatan dan keaktifan di dalam kelas.

2. Kebiasaan membaca buku

Adalah salah satu keterampilan yang paling penting untuk dikuasai mahasiswa. Kebiasaan membaca perlu dipupuk agar pengetahuan mahasiswa bertambah serta dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

3. Berkunjungan ke perpustakaan

Merupakan kebiasaan mahasiswa untuk mencari bahan referensi yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap pelajaran. Meskipun sumber bacaan dapat ditemukan dimana saja, namun tempat paling umum untuk sumber bacaan yang komprehensif adalah perpustakaan.

4. Kebiasaan dalam menghadapi ujian

Adalah kebiasaan yang dilakukan mahasiswa pada saat menghadapi ujian. Seorang mahasiswa dapat lulus ujian dengan sukses jika mahasiswa tersebut belajar dengan sungguh-sungguh sejak awal.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian, Penulis, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Auditing di Politeknik Negeri Batam (Winanda Wahana Warga Dalama dan Sinarti, 2019)	Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi. Pengambilan sampel adalah dengan cara menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .	Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial, variabel kecerdasan emosional dan perilaku belajar berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah auditing tetapi secara simultan kedua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah Auditing.
2	Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kepribadian Mahasiswa Terhadap Pemahaman Mata Kuliah Auditing (Studi Kasus Pada Mahasiswa Aktif S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya) (Ariski Syifa S, 2021)	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menentukan sampel dengan jenis <i>random sampling</i> dan teknik pengumpulan data melalui survei dengan instrument kuesioner yang dibagikan secara daring terhadap para responden.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional tidak memberikan berpengaruh terhadap pemahaman mata kuliah auditing, sedangkan variabel kepribadian memberikan pengaruh terhadap pemahaman mata kuliah auditing.
3	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, Minat Belajar, Efikasi Diri, Dan Kemampuan Berpikir Terhadap Pemahaman Auditing Pada Mahasiswa Akuntansi Di Universitas Negeri Pekanbaru (Meri Alnur, 2023)	Metode sampel yang digunakan yaitu metode Sensus. Teknik analisis data menggunakan <i>software</i> versi SmartPLS 3. PLS (<i>Partial Least Square</i>) dengan analisis persamaan struktural (SEM). Data yang digunakan adalah data primer berupa kuisisioner yang di bagikan kepada responden. Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional, minat belajar dan kemampuan berpikir berpengaruh terhadap pemahaman auditing, sedangkan variabel perilaku belajar, dan efikasi diri tidak berpengaruh terhadap pemahaman auditing.
4	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Mahasiswa Pada Mata Kuliah Auditing (Hajering, 2021)	Penelitian ini menggunakan data primer. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan metode slovin sebagai alat ukur untuk menghitung ukuran sampel	Hasil penelitian menunjukan bahwa variable metode pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman auditing mahasiswa. Kemudian variabel perilaku belajar

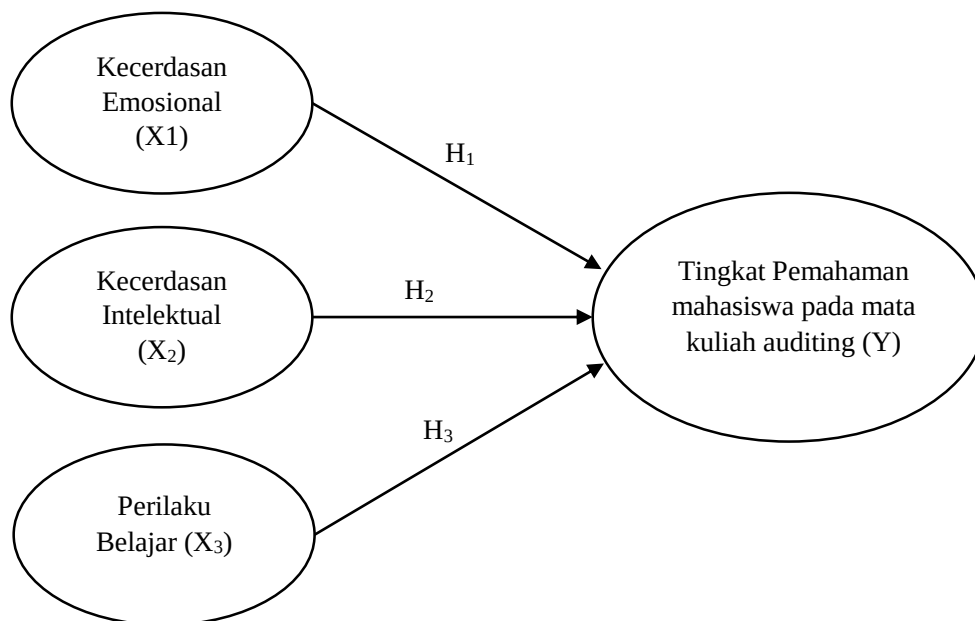
No	Judul penelitian, Penulis, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		karena jumlah populasi yang diketahui lebih dari 100 responden. Metode uji yang digunakan adalah regresi linear berganda.	berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman auditing.
5	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Auditing (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Konsentrasi Audit Uin Suska Riau) (Leni Sri Rezki, 2017)	Metode pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan <i>Proportionate Stratified Random Sampling</i> . Analisis data menggunakan alat analisis regresi linear berganda dan uji asumsi klasik.	Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial dalam kecerdasan intelektual terdapat berpengaruh positif terhadap pemahaman auditing, untuk kecerdasan emosional tidak terdapat pengaruh terhadap pemahaman auditing, sedangkan untuk kecerdasan spiritual terdapat berpengaruh Positif terhadap pemahaman auditing.
6	Pengaruh Perilaku Belajar Dan Gaya Mengajar Dosen Terhadap Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Pada Mata Kuliah Auditing (Studi Pada Universitas Muhammadiyah Palopo) (Astrid Marwan, 2022)	Menggunakan data primer, metode pengambilan data menggunakan kuesioner. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan metode <i>purposive sampling</i> . Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, setelah data terkumpulkan kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 22.	Hasil penelitian ini pertama uji T, perilaku belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi pada mata kuliah auditing pada Universitas Muhammadiyah Palopo dan gaya mengajar dosen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi pada mata kuliah auditing pada Universitas Muhammadiyah Palopo.
7	Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Novelya A Diningsi, Juliana Waromi, Novalia Herlina Bleskadi, 2023)	Sampel penelitian menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Dengan pendekatan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan <i>software</i> SPSS.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Universitas Cenderawasih.
8	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Nusa Cendana) (Theodora Vivinia Ndait, Minarni Anaci Dethan, Sarlin Paleina Nawa Pau, 2022)	Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis regresi linear berganda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 135.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi, sedangkan perilaku belajar dan minat belajar berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, perilaku belajar dan minat belajar berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi

No	Judul penelitian, Penulis, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9	Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa di Kota Batam (Sri Langgeng Ratnasari, dkk., 2022)	Metode penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik analisis regresi linier berganda. Teknik sampling menggunakan sensus, dan data diolah menggunakan SPSS.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan spiritual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
10	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, Dan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Hein Namotemo) (Sri Defi Nagara ,Sahrl Hi. Posi, Suharli Manoma, 2022)	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer dengan membagikan kuesioner dan data sekunder yang diambil dari Siakad Unhena. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan <i>Non-probability Sampling</i> . Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.	Hasil pengujian hipotesis secara parsial kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dan secara simultan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Sumber: Data diolah, 2024

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian digunakan sebagai dasar atau landasan dari berbagai konsep dan teori yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat variabel independen yaitu kecerdasan emosional (X1), kecerdasan intelektual (X2) dan perilaku belajar (X3) adapun variabel dependen yaitu tingkat pemahaman mahasiswa pada mata kuliah auditing (Y). Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka kerangka pemikiran penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2013:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Auditing

Menurut Goleman dalam (Laksmi & Febrian, 2018) *emotional quotient* (EQ) atau kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang

dimiliki seseorang dalam mengendalikan emosi, memotivasi diri, menunda kepuasan, dan ketahanan dalam menghadapi kegagalan, serta mengatur keadaan jiwa.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu dari 9 jenis kecerdasan yang diusulkan dalam teori Howard Gardner, yaitu dari aspek interpersonal dan intrapersonal. Interpersonal merupakan bagaimana kemampuan menanggapi dengan baik keadaan orang lain. Sementara itu, interpersonal adalah kemampuan menanggapi dengan baik keadaan diri sendiri. Sehingga, kecerdasan emosional merupakan bentuk dari keberhasilan seseorang mengendalikan emosi diri sendiri dalam hubungannya menghadapi kehidupan sosial seperti interaksi kepada orang lain. Kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk mengambil keputusan dalam situasi apa pun yang mereka hadapi dan kemudian bertindak sesuai di dalamnya (Ratnasari *et al.*, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri sendiri, dan menunjukkan empati, sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih cenderung berhasil dan termotivasi untuk terus belajar. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan cenderung kurang termotivasi untuk belajar, sehingga dapat mempengaruhi nilai dan kemampuannya untuk fokus dalam memahami materi kuliah.

Peneliti sebelumnya telah meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman auditing yang hasilnya dalam penelitian (Meri Alnur, 2023) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman auditing. Hasil ini menjelaskan semakin tinggi kecerdasan emosional akan mempengaruhi dan meningkatkan pemahaman auditing pada mahasiswa. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa pada mata kuliah auditing

2. Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Auditing

Istilah kecerdasan intelektual juga dikenal sebagai *intelligence quotient* (IQ) mengacu pada seperangkat keterampilan mendasar yang mencakup pemecahan masalah, pemikiran abstrak, penguasaan bahasa, kemampuan belajar, dan kapasitas untuk memahami dan menyimpan informasi. Kecerdasan intelektual menentukan proses berpikir mahasiswa. Kecerdasan intelektual adalah jenis kecerdasan yang sangat penting untuk meraih kesuksesan. Hal ini dikarenakan kecerdasan intelektual ini pada awalnya dikembangkan untuk menciptakannya mahasiswa yang mampu memahami dan mempelajari auditing dengan menggunakan pemikiran yang masuk akal atau rasional (Dwiastanti & Wahyudi dalam Diningsi *et al.*, 2023).

Teori kecerdasan Howard Garder menjelaskan tentang kemampuan bahasa, logika matematika, dan spasial, atau yang selanjutnya disebut dengan kecerdasan intelektual. Secara umum, teori ini berpendapat bahwa seseorang dengan tingkat IQ (*Intelligence Quotient*) yang tinggi akan memiliki pemahaman yang lebih baik dan peluang sukses yang lebih besar dalam belajar dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat kecerdasan yang biasa-biasa saja (Ratnasari *et al.*, 2022)..

Hasil penelitian dari (Rezki, 2017) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual terdapat pengaruh positif terhadap pemahaman auditing. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa pada mata kuliah auditing

3. Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Auditing

Menurut Putro dan Wijaya dalam (Laksmi & Febrian, 2018) perilaku belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan dan merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Menurut Suwardjono dalam (Ndait *et al.*, 2022) komponen perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, berkunjung ke

perpustakaan, dan kebiasaan dalam menghadapi ujian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan perilaku belajar yang baik akan lebih memahami materi pelajaran dengan maksimal sedangkan mahasiswa dengan perilaku belajar yang kurang baik akan menyebabkan pemahaman atau penguasaan materi yang kurang maksimal.

Dalam teori kecerdasan Howard Gardner menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan diantaranya adalah aktivitas belajar dimana aktivitas dan kebiasaan manusia merupakan pengalaman yang sangat berharga dan bermakna bagi kesuksesan seseorang. Dengan kebiasaan hidup sehari-hari sangat membantu dalam memetakan pengalaman belajar. Jika perilaku belajarnya baik maka akan berdampak pula dengan pemahaman mata kuliah auditing mahasiswa tersebut (Hajering, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hajering, 2021) dan (Marwan, 2022) mereka mengatakan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman mata kuliah auditing. Hal ini berarti bahwa perilaku belajar yang baik akan menyebabkan meningkatnya pemahaman mata kuliah auditing. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Perilaku belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa pada mata kuliah auditing